

## **KONSTRUKSI STRATEGI PEMBELAJARAN BERBASIS MULTIPLE INTELLIGENCES SEBAGAI UPAYA PEMECAHAN MASALAH BELAJAR**

**CHUSNUL MUALI**

Institut Agama Islam Nurul Jadid Paiton Probolinggo

Email: yayahdaddy@gmail.com

### **Abstract:**

*Most people still think that the value of an individual's intelligence is always measured by the ability in solving mathematical problems aside the fact that there is a plurality of the human intelligence since he was born. The learning strategy plays an important role in accommodating the fulfillment of it to reach almost all intelligence possessed by the students. In the process, the learning should have a pattern and management elements of grammar, sequence, logic, order and sequence, problem solving, mapping, individual experience, to social relationships through interaction and discussion. To meet these needs, the selection of learning strategies based intelligence compound is apt to be a critical success factor learning process.*

*Sebagian masyarakat masih menganggap bahwa nilai inteligensi individu selalu diukur melalui kemampuan dalam menyelesaikan masalah matematis dengan mengesampingkan kenyataan bahwa terdapat kemajemukan inteligensi yang dimiliki manusia yang dibawanya sejak lahir. Disinilah strategi pembelajaran memegang peranan penting dalam mengakomodir pemenuhan hal tersebut hingga menyentuh hampir semua inteligensi yang dimiliki oleh para siswa. Dalam prosesnya, pembelajaran sudah seharusnya memiliki pola dan unsur pengelolaan tata bahasa, urutan, logika, teratur dan urut, penyelesaian masalah, pemetaan, mengalami sendiri, hingga hubungan sosial melalui interaksi dan diskusi. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, pemilihan strategi pembelajaran berbasis inteligensi majemuk sangat tepat untuk menjadi faktor penentu keberhasilan proses pembelajaran.*

**Key Word :** *Multiple Intelligence, Instructional Strategies*

## **PENDAHULUAN**

Sebuah pembelajaran yang baik merupakan kegiatan belajar yang dilakukan dengan memilih strategi yang tepat dengan merumuskan tujuan yang ingin dicapai. Tujuan pembelajaran mesti bersifat behavioralistik dan measurable yang artinya bahwa tujuan pencapaian pembelajaran dapat memenuhi kebutuhan sikap serta perilaku peserta didik yang dapat diamati dan diukur hingga memudahkan dalam mengartikan ketercapaian tujuan pembelajaran. Pemilihan strategi pembelajaran yang baik merupakan strategi yang memungkinkan terciptanya situasi belajar yang dialami oleh peserta didik sehingga dapat memberikan pengalaman belajar bagi peserta didik secara langsung (Siregar, 2004:4).

Pada era globalisasi saat ini, peran teknologi informasi dan komunikasi mulai merambah ranah pendidikan dan pembelajaran yang menuntut terjadinya perubahan dalam kehidupan bermasyarakat, terlebih dalam aspek pengetahuan, seni dan budaya. Oleh karena itu, menjadi sangat penting jika pembelajaran di dalamnya berisi pengembangan dan penerapan teori konstruktif dalam komoditas belajar yang memungkinkan bagi peserta didik guna membangun pola pikir dan menemukan pengetahuan berdasar pengalamannya sendiri (Yulaelawati, 2004: 117). Selain itu, ada beberapa hal yang juga perlu menjadi perhatian para guru terkait upaya mewujudkan keberhasilan sebuah proses pembelajaran, yakni adanya perbedaan gaya belajar masing-masing individu peserta didik meski dikelompokkan dalam satu kelas. Jika guru tidak memahami kondisi dan perbedaan individu yang terdapat dalam diri masing-masing siswa, maka tujuan pembelajaran akan jauh dari kata tercapai.

Dimensi kajian psikologi individual dan differential psychology memberikan domain khusus terkait teori perbedaan individu manusia, bahwasannya setiap manusia mesti memiliki perbedaan di antara satu dengan yang lain, kendati anak kembar identik sekalipun tentulah memiliki perbedaan yang tidak mungkin sama pesis (Desmita, 2009: 51). Oleh karenanya, bisa dipastikan bahwa setiap siswa memiliki perbedaan satu dengan yang lain, tak terkecuali terhadap kedalaman inteligensi dan pengelolaan berpikir dalam sebuah kondisi belajar yang tentunya hal itu akan berpengaruh terhadap kualitas dan proses pembelajaran dalam situasi belajar.

Dalam teorinya, Gardner menyatakan bahwa manusia memiliki delapan bentuk inteligensi yang kemudian disebutnya sebagai inteligensi majemuk manusia yang terhubung secara langsung pada otak, dan tidak menutup kemungkinan manusia tidak hanya memiliki delapan jenis kecerdasan melainkan lebih dari itu untuk kebutuhan proses penalaran dan jawaban atas eksistensi manusia (Feldman, 2010: 346). Namun

pada kenyataannya, para siswa yang kurang memiliki kapabilitas inteligensi linguistik dan logika-matematika tidak mendapatkan layanan setara dengan mereka yang mampu mengembangkan kemampuan inteligensi bidang linguistik dan logika-matematika. Siswa dalam komunitas ini secara sepihak dianggap sebagai individu yang lambat dalam belajar (*underchievers*) saat pembelajaran di kelas berlangsung. Terlebih, saat mereka mengikuti proses pembelajaran yang sarat dengan pengembangan linguistik dan logika-matematika (Yulaelawati, 2004: 116). Hal ini seakan mewakili apa yang terjadi dengan kondisi pendidikan di Indonesia saat ini yang masih saja menggunakan sistem *output tracking* yang terjadi di hampir semua sekolah, utamanya sekolah-sekolah favorit.

Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Thomas Armstrong yang dituangkan dalam bukunya *Awaking Genius in the Classroom* yang membahas masalah ini secara khusus dan menemukan bahwa siswa yang memiliki kemampuan inteligensi bidang linguistik dan logika-matematika dikelompokkan dalam satu kelas khusus mempunyai resiko kemunduran tingkat kecerdasan lebih tinggi dikarenakan adanya tuntutan dan persaingan kalah-menang sehingga menimbulkan kekhawatiran di setiap waktu dan mendapatkan tekanan serta beban belajar lebih besar. Hal ini berdampak negatif terhadap perkembangan psikologi belajar para siswa. Kondisi belajar ini berbanding terbalik dengan kelompok siswa yang berisikan individu dengan kemampuan kognitif beragam yang biasa disebut dengan istilah kelas heterogen. Kebanyakan kelompok siswa ini memiliki keragaman tingkat kompetensi kognitif namun kesamaan dalam gaya belajar sehingga memungkinkan bagi siswa untuk menunjukkan perkembangan kompetensi dan prestasinya dikarenakan ada upaya meminimalisir ketegangan dan kompetisi yang berlebihan (Chatib, 2011: 116-117). Hal ini integral terhadap perspektif para penganut teori kognitif yang memandang belajar sebagai pelibatan penguasaan atau penataan kembali struktur kognitif di mana seseorang memproses dan menyimpan informasi (Yulaelawati, 2004: 53).

## **REDEFINISI KONSEPSIONAL INTELIGENSI**

Mengapa harus dimulai dengan makna kecerdasan? Konversasi tentang makna kecerdasan terus berkembang, ini membuktikan keluasan makna kecerdasan yang terus dibangun oleh para ahli mulai dari Plato, Aristoteles, Darwin, Alfred Binet, Stanberg, Piaget, sampai Howard Gardner meski pada dasarnya teori-teori ini memiliki pola yang sama. Makna inteligensi bergantung kepada konteks saat teori itu dicetuskan pertama kali meski akhirnya bermuara pada kuantitas kepentingan politis, eugenic (keturunan), keunggulan ras dan banyak lagi dari hakikat kecerdasan itu sendiri (Chatib, 2011: 69-

70).

Kemampuan berpikir rasional dengan menggunakan semua sumber daya yang ada secara efisien dan efektif saat dihadapkan pada permasalahan tertentu merupakan satu diantara sekian banyak makna kecerdasan atau inteligensi. Sementara, pengertian lain inteligensi adalah keterampilan dalam pemecahan masalah dalam satu atau lebih budaya kehidupan tertentu. Hal ini tentunya memiliki grafik pengembangan yang dinamis bergantung dari motivasi diri dan relevansi pengalaman pendidikan. Dalam perspektif konsep klasik, inteligensi memiliki tiga komponen, yaitu (1) kemampuan mengarahkan pikiran atau tindakan, (2) kemampuan untuk mengubah sesuatu, dan (3) kemampuan untuk mengubah diri sendiri (Ali, 2009: 135).

Dalam kebiasaan berbahasa sehari-hari, kata intelek lebih dimaknai sebagai pengganti kata inteligensi, dan pada kenyataannya keduanya berasal dari kata latin yang sama, yaitu *intellegere* yang berarti memahami. *Intellectus* merupakan bentuk pasif dari *intellegere*, sedangkan bentuk aktif dari kata yang sama adalah *intellegens* yang kemudian dikenal dengan kata *intelligen*. Hal ini mengindikasikan perbedaan kata intelek yang bersifat lebih pasif, sedangkan *intelligen* lebih kepada sifat aktif (Hadisubrata, 2007: 4-5).

Lalu, apakah inteligensi itu hanya ada satu yakni kemampuan secara umum? Ataukah *intelegensi* memiliki korelasi dengan kemampuan seseorang secara spesifik? Pertanyaan-pertanyaan semacam ini masih saja berkutat dalam benak para pakar psikolog saat ini. Mayoritas beranggapan bahwa inteligensi memiliki satu faktor kemampuan umum berupa kemampuan mental yang kemudian mereka sebut dengan istilah *g* atau faktor *g*. Resistensi Gould ditunjukkan atas konsep ini yang menganggap bahwa inteligensi lebih kepada kemampuan seseorang secara spesifik (Fox, 2000:43). Hal ini benar adanya, bahwasannya kemampuan manusia masih bisa diklasifikasi terhadap kemampuan berbicara, keahlian matematika dan logika, kompetensi verbal dan juga kemampuan visualisasi spasial. Berbeda dengan asumsi bahwa jika seseorang memiliki hasil maksimal pada sebuah tes dasar, maka orang tersebut juga mampu di bidang lainnya. Sebaliknya, jika seseorang memperoleh hasil yang kurang maksimal pada sebuah tes dasar, maka diklaim bahwa orang tersebut juga tidak memiliki kemampuan lebih atas bidang lainnya (Feldman, 2010: 344). Padahal situasi belajar melibatkan semua indera yang ada, mulai dari penciuman, peraba, perasa, pendengar, dan penglihat serta otot dan otak. Kondisi ini memberikan stimulus yang berpengaruh secara langsung terhadap penyimpanan pengetahuan sebagai ingatan (Yulaelawati, 2004: 80).

Seorang peneliti otak, Roger Sperry menemukan bahwa otak terbagi menjadi dua bagian dalam menjalankan fungsinya sebagai media penyimpanan memori pengetahuan. Dua bagian itu adalah otak yang berada di bagian kanan yang kemudian disebut sebagai otak kanan dan bagian kedua merupakan otak yang berada di bagian kiri yang dikenal dengan otak kiri (Bunda Lucy, 2004: 154). Meski memiliki massa dan bentuk yang sama, namun keduanya memiliki fungsi yang jauh berbeda (D.L., 2005: 21).

## **ESENSIALITAS KEMAJEMUKAN INTELIGENSI**

Adalah Dr. Howard Gardner melalui bukunya *Frame of Mind* yang mengubah paradigma inteligensi melalui teorinya yang dikenal dengan nama inteligensi majemuk (*multiple intelligence*) yang mengartikan bahwasannya inteligensi merupakan kapabilitas seseorang atas pemecahan masalah dengan produk dan kultur seni-budaya melalui pengaturan semua sumber daya yang ada serta mengimplementasikannya dalam kehidupan dan situasi yang nyata (S.J., 2010: 17). Melalui kemajemukan inilah, maka kriteria intelegensi lebih luas sehingga menggugah banyak perhatian dari berbagai kalangan untuk mengimplementasikannya dalam bidangnya masing-masing, mulai dari profesional, para pendidik, hingga politisi meski masih banyak yang belum mengenal lebih jauh tentang teori kemajemukan inteligensi manusia ini. Bagi sebagian guru, masih banyak kesulitan yang dihadapi terlebih saat mengklasifikasikan kemampuan siswa yang kemungkinan memiliki kemampuan lebih atas beberapa jenis inteligensi dan mengintegrasikannya sehingga terkesan siswa tersebut mempunyai jenis inteligensi baru (Cicero, 2010: 35-36).

Setidaknya terdapat tiga paradigma yang dikembangkan oleh Gardner melalui teorinya, yaitu:

### 1. Kecerdasan tidak sebatas tes formal

Dr. Howard Gardner menilai kecerdasan seseorang terlihat dari pembiasaan dan merupakan perilaku yang dilakukan secara berulang. Sementara tes formal (*achievement test*) dilakukan sekali untuk menilai tingkat kecerdasan yang berlaku pada saat itu, tidak untuk satu bulan, setahun, sepuluh tahun bahkan seumur hidup. Ini disebabkan oleh perkembangan kecerdasan seseorang yang bersifat dinamis, tidak statis (Chatib, 2011: 71). Hal ini menegaskan perbedaan asumsi atas teori yang diusung oleh Alfred Binet yang menekankan fondasi kecerdasan seseorang melalui *Intelligences Quotient (IQ)* saja.

### 2. Kecerdasan bersifat multidimensi

Alasan logis Dr. Howard Gardner memberi label majemuk pada teorinya dinilai sebagai tindakan tepat sebagai bagian dari upaya perluasan dan pengembangan makna kecer-

dasan seperti yang dilakukan oleh Alferd Binet dengan IQ, Emotional Quotient oleh Daniel Goleman, dan Adversity Quotient oleh Paul Scholtz. Dengan diberikannya ruang untuk keleluasaan dan pengembangan makna kecerdasan sehingga memungkinkan untuk melihat kecerdasan dari berbagai dimensi, tidak terbatas pada kecerdasan bahasa atau kecerdasan logika saja (Chatib, 2011: 75). Dengan mengesampingkan penyisipan label pada teori yang dikemukakannya. Secara tidak langsung, Gardner telah memberikan ruang terbuka lebar bagi eksplorasi dan pengembangan penelitian lebih jauh tentang makna inteligensi.

### 3. Kecerdasan; discovery ability process

Pada dasarnya, kecerdasan merupakan proses menemukan kemampuan baik pada diri sendiri maupun orang lain. Ini yang kemudian disebut oleh Dr. Howard Gardner sebagai discovery ability process. Setiap orang diyakini memiliki kecenderungan terhadap jenis kecerdasan tertentu, dan hal itu hanya didapatkan melalui proses pencarian kecerdasan (Chatib, 2011: 77). Melalui sifat kemajemukannya, multiple intelligence telah memberikan opsi lebih banyak untuk pengembangan ranah inteligensi yang lebih luas melalui tahapan pencarian.

Alfred Binet melalui Intelligences Quotient menempatkan esensi kecerdasan pada ranah kemampuan berbahasa dan logika matematika. Binet berpendapat bahwa manusia dengan nilai IQ yang tinggi adalah manusia yang memiliki kemampuan dan keterampilan bahasa dan logika matematika yang baik. Hal berbeda disampaikan oleh Gardner, menurutnya tingkat kecerdasan manusia tidak dapat dinilai berdasar pada kemampuan bahasa dan logika matematika semata, akan tetapi masih diperlukan kemampuan kecerdasan lainnya yang dapat digunakan sebagai tolak ukur kecerdasan seseorang, diantaranya kecerdasan linguistik, spasial, kinestetik-jasmani, musikal, interpersonal, intrapersonal dan kecerdasan naturalis (Situmorang, 2004: 61). Adapun karakteristik jenis kecerdasan lainnya menurut Gardner adalah;

#### 1. Kecerdasan Linguistik

Kemampuan linguistik seorang anak pada dasarnya sudah dibawanya sejak masih berada dalam rahim. Kemampuan ibunya dalam berbicara ikut menjadikan anak yang berada dalam kandungan memiliki tingkat kecerdasan lingustik anak aktif dan berkembang (Hernacki, 2010: 30). Albert Mehrabian dalam bukunya Silent Massage menyatakan bahwa komponen dalam berkomunikasi di antaranya adalah kata dan intonasi yang digunakan saat menyampaikan kata-kata dan ekspresi serta bahasa tubuh sebagai komponen penegas komunikasi. Hal ini mengindikasikan bahwa kecerdasan

linguistik tidak melulu berlaku seputar kemampuan berbahasa saja, melainkan juga mencakup kemampuan berkomunikasi (A.W, 2003: 108).

## 2. Kecerdasan Matematis-Logis

Seseorang dengan kemampuan pemecahan masalah, menyukai angka, logika dan keteraturan serta ketertarikannya terhadap hal-hal bersifat matematis dan peristiwa ilmiah yang mengindikasikan bagian dari kemampuan matematis-logis. Implementasi indikator kecerdasan matematis-logis di sekolah dapat ditemukan dari ketertarikan siswa terhadap beberapa mata pelajaran yang mengakomodir kemampuan tersebut, diantaranya adalah Kimia, Fisika dan lain sebagainya (Bunda Lucy, 2004: 127).

## 3. Kecerdasan Spasial

Kemampuan inti dari kecerdasan spasial dapat dilihat dari ketertarikan seseorang terhadap hal-hal yang bersifat spasial-visual yang dapat dicerna dengan mudah, memetakan suatu daerah atau menggambar suatu ruangan (ED, 2006: 88).

## 4. Kecerdasan Kinestetik Musikal

Jika memiliki karakteristik jenis intelegensi ini, dapat diasumsikan bahwa kecerdasan musikal seseorang memiliki ciri utama berupa kemampuannya dalam memaknai dan menciptakan irama. Manusia yang memiliki kecenderungan terhadap kecerdasan ini sangat peka terhadap nada, irama, dan mengikuti tempo musikalitas dengan tingkat ketajaman yang tinggi (Armstrong, 2002: 4).

## 5. Kecerdasan Kinestetik-Jasmani

Kecerdasan kinestetik jasmani memiliki komponen utama yakni kapabilitas seseorang untuk mengendalikan gerak tubuh yang biasa di miliki oleh para atlet, aktor dan penari. Selain itu, kecerdasan kinestetik jasmani biasanya dimiliki oleh para pematung, tukang ledeng, penjahit yang biasanya menangani benda-benda yang nyata, kasar dan kuat (Ide, 2010: 169).

## 6. Kecerdasan Interpersonal

Kecerdasan interpersonal merupakan kecerdasan dalam menjalin hubungan dengan orang lain yang meliputi kemampuan untuk memahami dan berkomunikasi dengan orang lain, mengenali perasaan, kebutuhan, motivasi dan perilaku orang lain, mengenali perasaan, kebutuhan., motivasi dan perilaku orang lain dengan jeli, dapat melihat sesuatu dari sudut pandang orang lain, bekerja sama dalam kelompok, membangun kepercayaan, mencari pemecahan masalah dari suatu konflik, serta mempertahankan hubungan yang positif dengan orang lain (Lucy, 2004: 142).

## 7. Kecerdasan Intrapersonal

Orang yang kecerdasan pribadinya sangat baik dapat dengan mudah mengakses perasaannya sendiri, membedakan berbagai macam keadaan emosi, dan menggunakan pemahamannya sendiri untuk memperkaya dan membimbing hidupnya. Secara garis besar, mereka merupakan orang yang gemar belajar sendiri dan lebih suka bekerja sendiri daripada bekerja dengan orang lain (Armstrong, 2002: 5).

#### 8. Kecerdasan Naturalis

Komponen inti; keahlian membedakan anggota-anggota spesies, mengenali eksistensi spesies lain, dan memetakan hubungan antara beberapa spesies baik secara formal maupun non-formal. Berkaitan dengan kemampuan meneliti gejala-gejala alam, mengklasifikasi, identifikasi (Chatib, 2011: 56).

Jika inteligensi dimaknai sebagai sebuah nilai kecerdasan, tidak cukup bagi seorang guru menganalisis keberhasilan proses pembelajaran sebagai sebuah klaim yang mutlak tanpa melibatkan jenis kecerdasan lain. Pemaknaan inteligensi majemuk tidak melulu pada ranah kognitif, psikomotor dan ranah afektif saja, inteligensi majemuk disinyalir mampu menyentuh ketiga ranah tersebut tanpa mendiskreditkan kemampuan inteligensi lainnya. Dengan kata lain, inteligensi majemuk merupakan salah satu strategi dan model pembelajaran aktif yang mengembangkan potensi terdalam siswa yang diharapkan mampu menunjang hasil belajar dengan optimal.

### **DESAIN STRATEGI PEMBELAJARAN MULTIPLE INTELLIGENCES**

Strategi pembelajaran merupakan metode, sarana dan prasarana, materi, media yang digunakan untuk memfasilitasi proses pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Siregar, 2004: 4). Kemp mengemukakan bahwa strategi pembelajaran adalah aktifitas yang melibatkan guru dan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien (Budyarti, 2015: 63). Strategi pembelajaran dapat dikelompokkan ke dalam dua bagian, yaitu;

#### 1. Exposition-Discovery Learning

Exposition Learning adalah strategi pembelajaran yang cenderung menggunakan cara menjelaskan secara terperinci materi yang akan dipelajari. Sedangkan Discovery Learning adalah strategi pembelajaran yang cenderung meminta siswa untuk melakukan observasi, eksperimen, atau tindakan ilmiah hingga mendapatkan kesimpulan dari hasil tindakan ilmiah tersebut.

#### 2. Group-Individual Learning

Group Learning adalah strategi pembelajaran melibatkan lebih dari satu siswa yang dibagi dalam kelompok. Sedangkan Individual Learning adalah strategi pembelajaran



individual. (Saifuddin, 2014: 108)

Sebuah proses pembelajaran dikatakan berjalan dengan baik jika memenuhi semua kebutuhan sebelum, saat dan setelah proses pembelajaran berlangsung. Artinya, pembelajaran yang baik adalah proses yang melibatkan perencanaan, metode, media dan penilaiannya. Beberapa guru banyak mengalami kesulitan dalam merancang dan mendesain strategi pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan gaya belajar siswa. Kesulitan ini biasanya disebabkan beberapa faktor (Chatib, 2011: 134),

### 1. Paradigma Pembelajaran

Paradigma pembelajaran merupakan suatu konstruk menyeluruh yang perlu diterapkan apabila proses pembelajaran itu hendak dioperasikan secara penuh dan memberikan hasil yang penuh pula (Prayitno, 2008: 312). Dengan kata lain, harus ada perubahan yang dilakukan oleh para guru terkait dengan paradigma pembelajaran yang selama ini dijalankan selama proses pembelajaran berlangsung. Adapun beberapa perubahan yang perlu dilakukan oleh para guru adalah perubahan pola pikir dan paradigma pembelajaran, yaitu; (1). Perubahan pola pikir pembelajaran dari yang cenderung berorientasi pada pengajaran, menuju pola pikir baru yang berorientasi pada pembelajaran; (2) Perubahan pola pikir pembelajaran dari pandangan lama yang berpusat pada guru menjadi menjadi model pembelajaran yang berfokus pada siswa; (3) Perubahan pola pembelajaran dari model yang tertutup, terpisah, atau terisolasi dengan lingkungan dan masyarakatnya menjadi model pembelajaran yang terbuka, erat, dan akrab engan habitat dan masyarakat; (4) Perubahan pola pembelajaran yang bersifat sentralistik menjadi desentralistik; (5) perubahan paradigma pembelajaran dari yang cenderung berdimensi kognitif menuju paradigma pembelajaran yang berdimensi integral dan holistik (UPI, 2007: 198). Untuk itu, perlu strategi pembelajaran yang efektif dan efisien dengan membatasi waktu bagi guru untuk melakukan presentasi tidak lebih dari 30% dari waktu yang tersedia, sisanya berikan kesempatan pada siswa untuk melaksanakan aktifitas belajar yang tentunya hal ini jelas akan mengolah potensi inteligensi majemuk siswa untuk bekerja dan berkembang.

### 2. Modalitas Belajar

Terdapat tiga macam modalitas:

- a. Visual; Modalitas ini mengakses citra visual, warna, gambar, catatan, tabel, diagram, grafik, peta pikiran, dan hal-hal lain yang terkait.
- b. Auditorial; Modalitas ini mengakses segala jenis bunyi, suara, musik, nada, irama, cerita, dialog, dan pemahaman materi pelajaran dengan menjawab atau mendengarkan

cerita lagu, syair, dan hal-hal lain yang terkait.

c. Kinestetik; Modalitas ini mengakses segala jenis gerak, aktifitas tubuh, emosi, koordinasi, dan hal-hal lain yang terkait (Chatib, 2011: 136).

Dari ketiga macam modalitas belajar di atas, dapat disimpulkan bahwa modalitas belajar merupakan cara masuknya informasi melalui indra manusia dan menyampaikannya dalam otak dan tergantung bagaimana kecepatan dan kekuatan otak untuk menerima dan menyimpannya dalam ingatan atau memori.

Setiap orang memiliki modalitas dengan nilai tertinggi yang berbeda-beda, dan hal itu tidak menutup kemungkinan untuk terjadi dalam proses pembelajaran sehingga guru seharusnya memahami bahwa setiap siswa memiliki cara yang berbeda dalam menyerap informasi, tinggal bagaimana guru menganalisis jenis modalitas belajar para siswanya. Agar tercapainya tujuan pembelajaran, guru harus menggunakan modalitas belajar tertinggi dalam kelas sehingga informasi dan pengetahuan yang disampaikan akan dengan mudah diserap dan diingat untuk jangka waktu yang lama. Pada tiap jenis modalitas belajar (visual, auditorial dan kinestetik) telah memenuhi semua kebutuhan multiple intelligence yang ada, mulai dari kecerdasan linguistik hingga naturalis.

### 3. Memori Jangka Panjang

Memori jangka panjang menyimpan informasi untuk jangka waktu yang sangat lama, bahkan seumur hidup. Mahasiswa akan mengingat kampusnya sebagai tempat kuliahnya seumur hidupnya selama tidak ada gangguan dalam memorinya (Yuwono, 2007: 18). Dalam otak manusia, memori jangka panjang mencakup memori semantis dan memori episodis. Memori semantis berkaitan dengan unsur-unsur makna bahasa dan tidak berkaitan dengan lingkup ruang dan waktu, sedangkan memori episodis mengandung informasi yang berkaitan dengan pengalaman seseorang dalam lingkup ruang dan waktu (Yuwono, 2007: 19).

Kriteria pemilihan strategi pembelajaran yang menyenangkan hendaknya dilandasi prinsip efisiensi dan efektifitas dalam mencapai tujuan pembelajaran dan tingkat keterlibatan peserta didik (Saifuddin, 2014: 114). Hal itu integral dengan teori kecerdasan majemuk Gardner.

## **KESIMPULAN**

Strategi pembelajaran dengan mengoptimalkan kecerdasan majemuk atau biasa disebut Multiple Intelligences merupakan salah satu cara efektif dalam menunjang keberhasilan dan ketercapaian tujuan pembelajaran secara efisien. Dengan menggunakan strategi pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk, guru telah memberikan

kesempatan kepada siswa untuk belajar sesuai dengan modalitas belajarnya. Jika hal ini dipenuhi, maka pembelajaran tersebut akan menyenangkan, efektif dan efisien sehingga tercapainya tujuan pembelajaran. Betapa tidak, pembelajaran yang selama ini berlangsung di sekolah tidak lebih dari sekedar masuk kelas, duduk, siswa mendengarkan, guru menjelaskan. Mungkin hal itu terlihat baik-baik saja jika berlangsung hanya 10 sampai dengan 20 menit, lalu bagaimana jika hal itu terjadi dalam 40 menit x 5 mata pelajaran. Sudah dapat ditebak hasilnya, membosankan dan siswa tidak dapat dipersalahkan jika terdapat beberapa keluhan dari mereka, seperti rasa kantuk, tidak kerasan di dalam kelas, cepat merasa capek dan yang ironisnya lagi, tidak ada satu pun materi pembelajaran yang dapat mereka resap sehingga dapat dikatakan adalah pembelajaran yang sia-sia tanpa hasil yang sesuai harapan.

Berbeda halnya jika guru mampu mendesain strategi pembelajaran yang menggunakan semua kecerdasan yang dimiliki siswa melalui eksplorasi kecerdasan majemuk. Pada dasarnya, setiap siswa membawa jenis kecerdasan yang berbeda, ada diantara mereka yang unggul di kinestetik namun lemah di matematis-logis, atau sebaliknya. Jika strategi pembelajaran menggunakan semua kecerdasan yang ada mulai dari kecerdasan linguistik hingga kecerdasan naturalis, maka siswa yang memiliki keunggulan di beberapa jenis kecerdasan saja tetap dapat memaknai hasil pembelajaran.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- A.W, G. 2003. *Born to be a Genius*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Ali, M. 2009. *Pendidikan untuk Pembangunan Nasional; Menuju Bangsa Indonesia yang Mandiri dan Berdaya Saing Tinggi*. Jakarta: Grasindo.
- Bunda Lucy, P. 2004. *Dahsyatnya Brain Smart Teaching; Cara Super Jitu Optimalkan Kecerdasan Otak dan Prestasi Belajar Anak*. Bandung: Penebar PLUS+.
- Chatib, M. 2011. *Sekolahnya manusia; sekolah berbasis multiple intelligences di Indonesia*. Bandung: Mizan Media Utama.
- D.L., S. 2005. *Lebih Tajam dari Pedang*. Jakarta: Kanisius.
- Desmita. 2009. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- ED, D. 2006. *On Becoming A Personal Excellent*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Feldman, R. S. 2010. *Pengantar Psikologi; Understanding Psychology*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Fox, I. P. 2000. *Psikologi Kritis; Metaanalisis Psikologi Modern*. Jakarta: Teraju.

- Hadisubrata, M. 2007. Meningkatkan Inteligensi Anak Balita; Pola Pendidikan untuk Mencerdaskan anak Balita. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hernacki, B. 2010. Quantum Learning. Bandung: Mizan Publika.
- N., S. A. 2010. Otak Tengah Memang Dahsyat. Jakarta: VisiMedia.
- P., I. 2010. Whole Brain Training For Physical Intelligent. Jakarta: Elex Media Komputido.
- Prayitno. 2008. Dasar teori dan praksis Pendidikan. Padang: Grasindo.
- S.J., P. S. 2010. Teori Inteligen Ganda & Aplikasinya di Sekolah, Teori Howard G . Jakarta: Visi Media.
- Saifuddin. 2014. Pengelolaan Pembelajaran Teoritis dan Praktis. Yogyakarta: Deepublish.
- Siregar, S. S. 2004. Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan; Media Pembelajaran sebagai Pilihan dalam Strategi Pembelajaran. Dalam D. S. Siregar, Mozaik Teknologi Pembelajaran. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Situmorang, R. 2004. Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan; Strategi Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligence (MI) untuk Pencapaian Kompetensi dalam Pembelajaran. Dalam D. S. Siregar, Mozaik Teknologi Pembelajaran. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Sri Budyarti, M. 2015. Problematika Pembelajaran di Sekolah Dasar. Yogyakarta: Deepublish.
- T., A. 2002. 7 Kinds of Smart. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- UPI, F. 2007. Ilmu dan Aplikasi Pendidikan; Ilmu Pendidikan Praktis. Bandung: Intima.
- Yulaelawati, E. 2004. Filosofi Teori dan Aplikasi. Bandung: Pakar Raya.
- Yuwono, U. 2007. Pesona Bahasa; Langkah Awal Memahami Linguistik. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.